

Eksistensi Belian Sasak sebagai Pengobatan Alternatif Tradisional di Era Kemajuan Medis Modern di Kembang Sari Lombok Timur

Irdatul Haliza,¹ Muhammad Shulhan Hadi,^{1*} Suhupawati¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: irdatulhaliza.unham@gmail.com, muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id, suhupawati@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 17-11-2024, Revised: 17-12-2024, Accepted: 18-12-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Belian Sasak sebagai pengobatan alternatif tradisional di tengah kemajuan pengobatan medis modern serta dampaknya bagi masyarakat di Dasan Ketangga, Kembang Sari, Lombok Timur. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam terhadap empat orang Belian Sasak, tokoh masyarakat, dan pengguna jasa pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional Belian Sasak masih eksis dan dipercaya masyarakat meskipun pengobatan medis semakin canggih. Faktor utama yang mempertahankan eksistensi ini adalah faktor keluarga dan faktor kepercayaan terhadap warisan nenek moyang. Dampak keberadaan Belian Sasak meliputi: (1) membantu masyarakat dari segi biaya pengobatan karena tidak ada tarif tetap; (2) menjadi alternatif pengobatan untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, terutama yang disebabkan oleh faktor spiritual; dan (3) melestarikan warisan pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Belian Sasak tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh penyakit tetapi juga sebagai agen pelestari kearifan lokal yang berperan penting dalam sistem kesehatan masyarakat Sasak.

Kata Kunci:

belian Sasak; eksistensi; kearifan lokal; pengobatan tradisional

Abstract

This study aims to analyze the existence of Belian Sasak as a traditional alternative medicine amidst the advancement of modern medical treatment and its impact on the community in Dasan Ketangga, Kembang Sari, East Lombok. Using qualitative research methods with a phenomenological approach, this study involved in-depth interviews with four Belian Sasak, community leaders, and service users. The results show that Belian Sasak traditional medicine still exists and is trusted by the community despite increasingly sophisticated medical treatments. The main factors maintaining this existence are family factors and belief in ancestral heritage. The impacts of Belian Sasak's existence include: (1) helping the community in terms of treatment costs because there is no fixed tariff; (2) serving as an alternative treatment for diseases that cannot be cured medically, especially those caused by spiritual factors; and (3) preserving ancestral knowledge about traditional medicinal plants. This study concludes that Belian Sasak not only functions as a healer but also as an agent of local wisdom preservation that plays an important role in the Sasak community's health system.

Keywords:

belian Sasak; existence; local wisdom; traditional medicine



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kehidupan manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan, dan salah satu persoalan yang paling mendasar yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu adalah sakit. Penyakit merupakan penderitaan yang hampir dialami oleh semua orang, dengan tingkat keparahan dan durasi yang bervariasi (Fitriani, 2020:27). Dalam pemahaman masyarakat, terdapat dua faktor penyebab sakit, yaitu penyakit yang bersifat naturalistik yang disebabkan oleh gangguan pada sistem keseimbangan tubuh yang dapat dijelaskan secara ilmiah, dan penyakit yang bersifat personalistik yang disebabkan oleh kekuatan gaib seperti roh halus atau makhluk gaib (Nursyafitri, 2022:1). Pemahaman dualistik ini membentuk pola pengobatan yang berbeda, di mana penyakit personalistik biasanya ditangani melalui jalur pengobatan tradisional dengan doa-doa khusus, mantra, dan ramuan herbal, sementara penyakit naturalistik dapat diobati dengan tumbuh-tumbuhan atau obat-obatan medis. Pengobatan tradisional yang terdapat di Indonesia menjadikannya sebagai salah satu negara yang kaya akan metode pengobatan tradisional, dengan berbagai daerah dan suku bangsa memiliki ragam pengobatan yang hingga saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan (Azhari & Sukardiman, 2021:112). Di antara sekian banyak suku yang ada di Indonesia, suku Sasak di Lombok merupakan salah satu komunitas yang penduduknya masih memegang teguh ajaran dari para leluhurnya, khususnya dalam hal pengobatan tradisional yang dikenal dengan istilah Belian Sasak.

Belian Sasak merupakan praktik pengobatan tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai alternatif pengobatan masyarakat yang bersifat tradisional, dengan ciri khas penggunaan alat sederhana seperti air yang dibacakan doa khusus serta berbagai jenis tanaman sebagai ramuan pengobatan (Rismadona, 2018:22). Tradisi ini merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam melakukan pengobatan untuk melawan penyakit yang masih diyakini dan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, termasuk penyakit yang sulit disembuhkan secara medis. Di tengah kemajuan teknologi pengobatan yang semakin canggih, fakta bahwa pengobatan tradisional masih tetap eksis menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar praktik medis alternatif, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem nilai dan kepercayaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sasak (Aini et al., 2021). Meskipun pengobatan medis modern telah berkembang dengan pesat dan didukung oleh peralatan canggih, masyarakat di Dasan Ketangga, Kembang Sari, Lombok Timur masih mempertahankan dan mempercayai pengobatan tradisional melalui Belian Sasak sebagai pilihan utama dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pengobatan tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Basofi (2016) meneliti tentang pengobatan tradisional oleh dukun pada masyarakat Suku Tengger di Lumajang, yang membahas proses pengobatan tradisional serta peran dukun dalam masyarakat. Nurhana (2023) melakukan penelitian tentang tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi, Sulawesi Tengah, yang mengungkap bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang masih bertahan di masyarakat. Penelitian lain oleh Marwati, Nuraeni dan Desvita (2021) mengkaji tentang pengobatan tradisional dalam perspektif kesehatan

masyarakat, sementara Indarto dan Kirwanto (2018) melakukan eksplorasi metode pengobatan tradisional di wilayah Karesidenan Surakarta. Namun demikian, penelitian tentang eksistensi Belian Sasak sebagai pengobatan alternatif tradisional di tengah kemajuan pengobatan medis masih terbatas, terutama yang mengkaji secara spesifik dampak sosial-ekonomi dan pelestarian pengetahuan herbal di kalangan masyarakat Sasak. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus utamanya adalah pada analisis eksistensi Belian Sasak di era modern dengan pendekatan fenomenologi yang mendalam, serta mengungkap dampak multifaset dari keberadaan Belian Sasak bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun pelestarian budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapannya mengenai peran ganda Belian Sasak sebagai agen kesehatan dan agen pelestarian pengetahuan tradisional yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika sistem kesehatan pluralistik di masyarakat Sasak, di mana pengobatan tradisional dan modern tidak selalu berada dalam posisi oposisi biner tetapi justru saling melengkapi. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana praktik pengobatan tradisional berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mempertahankan kohesi sosial dan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi Belian Sasak sebagai pengobatan alternatif tradisional di Kembang Sari Lombok Timur serta menganalisis dampak pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Belian Sasak bagi masyarakat di wilayah tersebut. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana eksistensi Belian Sasak sebagai pengobatan alternatif tradisional di Kembang Sari Lombok Timur dan bagaimana dampak pengobatan alternatif tradisional yang dilakukan oleh Belian Sasak bagi masyarakat di Kembang Sari Lombok Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena sangat relevan untuk mengungkap realitas sosial dengan menjadikan pengalaman sebagai data pokok sebuah realitas, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif dari partisipan yang terlibat dalam praktik pengobatan tradisional (Mulyadi, 2019:31; Yuliastri, 2021:28). Fenomenologi sebagai pandangan berfikir menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia yang mereka alami, sehingga sangat sesuai untuk mengungkap bagaimana masyarakat memahami, memaknai, dan mempertahankan praktik Belian Sasak di tengah kemajuan pengobatan medis (Moleong, 2007:14-15). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, perasaan, dan makna dari subjek yang mengalami langsung praktik pengobatan tradisional, baik dari sisi Belian Sasak sebagai pelaku pengobatan maupun dari sisi masyarakat sebagai pengguna jasa pengobatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta empiris tentang keberadaan Belian Sasak, tetapi juga menggali makna sosial dan kultural di balik praktik pengobatan tersebut yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Penelitian ini dilaksanakan di Dasan Ketangga, Kelurahan Kembang Sari, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selama tiga bulan terhitung dari tanggal 13 Mei hingga 13 Agustus 2024. Pemilihan

lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat praktik pengobatan tradisional melalui Belian Sasak yang masih aktif dan banyak digunakan oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu, pengobatan di lokasi ini memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan baku ramuan pengobatan, yang menjadi keunikan tersendiri dibandingkan dengan praktik pengobatan tradisional di tempat lain. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu: (1) Belian Sasak yang masih aktif melakukan pengobatan, (2) tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan tentang praktik pengobatan tradisional, (3) pengguna jasa Belian Sasak dari berbagai latar belakang, dan (4) aparat pemerintah setempat (Lurah) yang memiliki kewenangan dan pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, terdiri dari 4 orang Belian Sasak (Papuk Suhar, Papuk Muhammad, Papuk Anis, dan Papuk Sena), 1 orang Lurah Kembang Sari, 1 orang tokoh agama, dan 9 orang pengguna jasa Belian Sasak dari berbagai kalangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pengobatan yang dilakukan oleh Belian Sasak, termasuk rangkaian kegiatan mulai dari penerimaan pasien, diagnosis penyakit, proses pengobatan spiritual (jampi), hingga pembuatan ramuan herbal dari tumbuh-tumbuhan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi sosial antara Belian Sasak dan pasien serta memahami konteks praktik pengobatan secara holistik (Fiantika, 2022:45). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan berkembangnya pertanyaan sesuai dengan alur percakapan dan respons informan, dengan tujuan menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, keyakinan, dan pandangan informan terhadap Belian Sasak (Wulandari, 2013:50). Wawancara ini dilakukan dalam bahasa Sasak untuk memudahkan komunikasi dan mendapatkan informasi yang lebih autentik dari informan, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahap analisis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti profil desa, catatan pengobatan jika ada, serta mendokumentasikan melalui foto-foto proses pengobatan, jenis-jenis tanaman obat, dan bukti-bukti fisik lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Sugiono yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pertiwi, 2018:39). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti eksistensi Belian Sasak dan dampak pengobatan tradisional. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat naratif yang menjelaskan secara jelas dan rinci terkait permasalahan penelitian, serta didukung oleh kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi data dan diskusi dengan informan untuk memastikan keabsahan data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber data (Budiarko, 2021:42). Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan

memperpanjang waktu peneliti di lapangan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda, yaitu Belian Sasak, pengguna jasa, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah, serta membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan Eksistensi Belian Sasak

Dasan Ketangga merupakan bagian dari wilayah Lingkungan Kembang Sari yang terletak di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini memiliki luas 257,58 Ha dengan jumlah penduduk 6.980 jiwa yang terdiri dari 3.312 laki-laki dan 3.668 perempuan (Profil Kelurahan Kembang Sari, 2023). Secara geografis, Kembang Sari berbatasan dengan Kelurahan Selong di sebelah utara, Desa Denggen Timur di sebelah selatan, Kelurahan Kelayu Jorong di sebelah timur, dan Kelurahan Majidi di sebelah barat. Mayoritas penduduk di wilayah ini beragama Islam dengan jumlah 6.967 jiwa dari total 6.980 penduduk, dengan fasilitas peribadatan berupa 6 masjid dan 15 musholla/langgar. Tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan Kembang Sari tergolong beragam, dengan rincian lulusan SD sebanyak 224 orang, SLTP 730 orang, SLTA 975 orang, D1-D3 205 orang, S1 603 orang, S2 84 orang, dan S3 25 orang. Mata pencaharian utama penduduk meliputi petani (310 orang), peternak (45 orang), pedagang (125 orang), PNS/ASN (380 orang), buruh tani (793 orang), buruh bangunan (35 orang), pengrajin (6 orang), penjahit (16 orang), dan penyakap (65 orang). Data demografi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dasan Ketangga memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang beragam, namun tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belian Sasak di Dasan Ketangga masih eksis hingga saat ini dan digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan, baik untuk penyakit ringan maupun berat, termasuk penyakit yang diyakini disebabkan oleh faktor spiritual. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang datang setiap hari untuk melakukan pengobatan di tempat tersebut, meskipun di lingkungan sekitar telah tersedia fasilitas kesehatan modern seperti klinik dan puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih bertahannya pengobatan tradisional Belian Sasak di Dasan Ketangga. Faktor pertama adalah faktor keluarga, di mana masyarakat sejak kecil telah diperkenalkan dan dibiasakan dengan pengobatan tradisional oleh orang tua dan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kartini (pengguna jasa Belian Sasak, 46 tahun): "Saya masih menggunakan pengobatan melalui Belian Sasak karena dari kecil keluarga selalu membawa saya berobat ke Belian Sasak dan terbukti bisa sembuh, sehingga sampai saat ini masih mempercayakan Belian Sasak sebagai tempat untuk pengobatan" (Wawancara, 1 Juli 2024). Pengalaman langsung yang dialami sejak kecil ini membentuk keyakinan yang kuat dan sulit tergantikan oleh pengobatan modern, karena masyarakat merasakan sendiri manfaat dan keampuhan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit.

Faktor kedua adalah faktor kepercayaan dan keyakinan yang diwariskan dari nenek moyang. Masyarakat Dasan Ketangga masih mempertahankan kepercayaan bahwa mereka hidup berdampingan dengan makhluk halus dan roh orang yang sudah meninggal, sehingga penyakit yang diderita seringkali dianggap disebabkan

oleh faktor spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Haeronik (pengguna jasa Belian Sasak, 44 tahun): "Sebelum saya berobat ke dokter, saya biasa menggunakan pengobatan Belian Sasak karena menurut Belian dan orang tua zaman dahulu, apabila sakit terlebih dahulu menggunakan pengobatan Belian Sasak agar penyakit mudah disembuhkan apabila nanti menggunakan pengobatan medis selanjutnya" (Wawancara, 27 Juni 2024). Keyakinan ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional ditempatkan sebagai langkah pertama dalam proses penyembuhan, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan pengobatan medis jika diperlukan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak pengobatan modern, tetapi mereka mengintegrasikan kedua sistem pengobatan tersebut dalam praktik kesehatan sehari-hari, yang oleh Foster dan Anderson disebut sebagai sistem medis pluralistik (Katiri, 2020:20).

Di Dasan Ketangga terdapat empat orang Belian Sasak yang kemampuannya masih digunakan oleh masyarakat, yaitu Papuk Suhar (65 tahun), Papuk Muhammad (61 tahun), Papuk Anis (67 tahun), dan Papuk Sena (63 tahun). Keempat Belian Sasak ini memiliki keahlian dan metode pengobatan yang berbeda-beda, dengan Papuk Suhar sebagai yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh masyarakat. Papuk Suhar memiliki keunggulan karena mampu mengobati berbagai jenis penyakit dan selalu memberikan ramuan herbal tambahan untuk mempercepat pemulihan pasien. Kemampuan Papuk Suhar dalam mengobati penyakit diperoleh secara turun-temurun dari orang tuanya, seperti yang diungkapkannya: "Saya bisa menjadi Belian Sasak bukan karena saya meminta ilmu atau belajar, akan tetapi karena ilmu Belian Sasak ini saya dapatkan dari bapak saya yang diturunkan secara turun temurun kepada saya" (Wawancara, 15 Juni 2024). Pola pewarisan pengetahuan ini menunjukkan bahwa kemampuan Belian Sasak bukan diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi melalui transmisi pengetahuan antargenerasi yang berlangsung dalam lingkup keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Basofi (2016) yang menyatakan bahwa dukun memperoleh keahliannya tidak dari hasil belajar formal, melainkan diwarisi dari orang tuanya atau melalui proses belajar antara sesama dukun.

Metode dan Proses Pengobatan Belian Sasak

Proses pengobatan yang dilakukan oleh Belian Sasak di Dasan Ketangga memiliki beberapa tahapan yang khas dan berbeda antara satu Belian dengan yang lainnya. Tahapan pertama adalah diagnosis atau penentuan penyakit yang diderita pasien. Papuk Suhar mendiagnosis penyakit dengan cara memegang dan memeriksa bagian ubun-ubun kepala dan telapak kaki pasien, kemudian menanyakan keluhan yang dirasakan. Papuk Anis mendiagnosis penyakit melalui pengamatan pada mata pasien, sementara Papuk Sena mendiagnosis sakit perut pada anak dengan cara menepuk-nepuk perut pasien dan mendengarkan suaranya. Setelah diagnosis ditegakkan, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengobatan spiritual yang disebut dengan jampi atau popot, yaitu membacakan doa-doa atau mantra pada air putih atau langsung pada bagian tubuh pasien yang sakit. Seperti yang dijelaskan oleh Papuk Suhar: "Setelah mengetahui penyakitnya, saya memijat kepala pasien sambil membacakan mantra, lalu membacakan mantra pada air putih untuk diminum dan diusapkan pada bagian kepala dan bagian yang dirasa sakit" (Wawancara, 15 Juni 2024). Penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional merupakan elemen penting yang menunjukkan dimensi spiritual dari praktik ini, di

mana kekuatan penyembuhan tidak hanya berasal dari bahan-bahan herbal tetapi juga dari kekuatan gaib yang diyakini terdapat dalam ucapan-ucapan tertentu.

Tahapan berikutnya adalah pemberian ramuan herbal yang terbuat dari berbagai jenis tumbuhan untuk mempercepat proses pemulihan pasien. Papuk Suhar menggunakan berbagai jenis tanaman obat dalam pengobatannya, di antaranya daun banten (jejava) untuk sakit mata, daun sirih cina (iwok-iwok), daun pulutan (empet-empet), dan daun nanangkaan (kekungkuk) untuk penyakit tipes, induk kunyit (inan kunyit) dan madu untuk penyakit maag, kunyit dan daun pare (pria) untuk penyakit gatal-gatal (tiwang), daun katuk (sager) dan kencur untuk penyakit panas dalam, menirang (bebungkak) dan kulit pohon bengkel untuk penyakit kencing manis, serta daun hena (serangga) dan kapur sirih untuk penyakit batu ginjal. Pengetahuan tentang tanaman obat ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas pengobatan Belian Sasak di Dasan Ketangga. Hal ini sejalan dengan definisi tanaman obat tradisional yang dikemukakan oleh Maulidiah (2019) bahwa tanaman obat-obatan tradisional adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar, yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Proses pembuatan ramuan ini biasanya dilakukan dengan cara merebus, menumbuk, atau memarut bahan-bahan tersebut, kemudian diminum atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit sesuai dengan petunjuk Belian Sasak.

Waktu yang dibutuhkan dalam proses pengobatan oleh Belian Sasak bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat keparahan penyakit. Menurut Papuk Suhar, rata-rata waktu pengobatan yang diperlukan adalah selama 4 hari, di mana pasien diharuskan datang setiap hari untuk mendapatkan perawatan dan meminum ramuan yang telah disiapkan. Namun, untuk penyakit yang dianggap ringan, terkadang cukup satu kali pengobatan saja pasien sudah merasakan kesembuhan. Sistem pembayaran dalam pengobatan Belian Sasak sangat fleksibel dan tidak memberatkan masyarakat. Belian Sasak tidak pernah menentukan tarif tetap untuk jasa pengobatannya, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada pasien sesuai dengan kemampuan dan keikhlasannya. Seperti yang diungkapkan oleh Papuk Suhar: "Masyarakat yang datang untuk berobat, saya tidak pernah menentukan berapa jumlah beras dan uang yang dibawa. Andang-andang (beras dan uang) tersebut sebagai syarat supaya penyakitnya cepat hilang menurut orang tua zaman dahulu. Akan tetapi ada juga masyarakat yang datang untuk berobat tetapi tidak membawa andang-andang dan tetap dilayani" (Wawancara, 20 Juni 2024). Sistem pembayaran yang fleksibel ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pengobatan tradisional tetap diminati oleh masyarakat, terutama mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi, karena tidak ada beban biaya yang memberatkan seperti halnya pengobatan medis modern yang cenderung mahal.

Dampak Sosial-Ekonomi dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Keberadaan Belian Sasak hingga saat ini memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Dasan Ketangga, terutama dari segi sosial-ekonomi. Dampak pertama adalah membantu masyarakat dari segi biaya pengobatan, karena Belian Sasak tidak pernah menentukan tarif yang harus dikeluarkan oleh pasien. Hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah, yang seringkali kesulitan mengakses pengobatan medis modern karena biaya yang mahal. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur (pengguna jasa Belian Sasak,

44 tahun): "Saya merasa beruntung dengan masih adanya Belian Sasak di desa saya, karena ada tempat pengobatan yang biayanya murah dibandingkan dengan pengobatan medis, apalagi sekarang berobat ke klinik minimal 50 ribu, dan kalau berobat ke rumah sakit atau puskesmas dan tidak mempunyai BPJS akan semakin mahal" (Wawancara, 27 Juni 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Belian Sasak berfungsi sebagai jaminan sosial informal yang menyediakan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu, di mana mereka tetap bisa mendapatkan perawatan meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan temuan WHO (dalam Sari, 2013) bahwa pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan yang dapat diperoleh secara bebas oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Dampak kedua adalah adanya alternatif (pilihan) lain yang ditempuh oleh masyarakat ketika suatu penyakit tidak bisa disembuhkan secara medis. Masyarakat Dasan Ketangga masih percaya bahwa beberapa jenis penyakit disebabkan oleh roh orang yang sudah meninggal atau makhluk halus, yang tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan medis konvensional. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Lalu Satirman (Lurah Kembang Sari, 55 tahun): "Saya merasa beruntung dengan masih adanya Belian Sasak, karena tidak semua penyakit bisa disembuhkan secara medis seperti penyakit ketemuk (disapa oleh roh orang yang sudah meninggal) atau disapa oleh makhluk halus yang menyebabkan sakit kepala. Saya sudah merasakannya ketika sakit kepala, berobat ke klinik belum bisa sembuh, kemudian saya mencoba berobat ke Belian Sasak dan alhamdulillah bisa sembuh" (Wawancara, 27 Juni 2024). Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sistem kesehatan masyarakat Sasak tidak hanya mencakup dimensi fisik tetapi juga dimensi spiritual, di mana penyakit dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Oleh karena itu, pengobatan Belian Sasak berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan tersebut melalui ritual-ritual spiritual yang tidak dapat dilakukan oleh pengobatan medis modern. Hal ini sejalan dengan konsep penyakit personalistik yang dikemukakan oleh Nursyafitri (2022) bahwa penyakit yang disebabkan oleh roh-roh harus diobati dengan doa-doa khusus, mantra, dan ramuan herbal yang memiliki dimensi spiritual.

Dampak ketiga adalah pelestarian warisan nenek moyang, di mana Belian Sasak tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan tetapi juga secara tidak langsung mentransfer pengetahuan tentang obat-obatan alami kepada generasi saat ini. Melalui praktik pengobatannya, Belian Sasak mengajarkan masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat, cara mengolahnya, dan dosis yang tepat untuk berbagai penyakit. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri (pengguna jasa Belian Sasak, 35 tahun): "Belian Sasak sangat menguntungkan karena ada tempat pengobatan yang alami, bukan hanya mengobati dengan cara jampi tetapi juga mengajarkan tentang tanaman yang bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit secara alami. Ketika suami saya sakit kencing darah, saya diberi tahu bahwa obatnya dari daun serangga dicampur dengan apur kemudian direbus secara bersama-sama dan alhamdulillah bisa menyembuhkan" (Wawancara, 27 Juni 2024). Pengetahuan tentang obat-obatan herbal ini sangat berharga karena dapat meminimalisir konsumsi obat-obat kimia yang berpotensi menimbulkan efek samping jika dikonsumsi secara terus-menerus. Dengan demikian, Belian Sasak berperan sebagai agen pelestarian pengetahuan ekologi tradisional yang berkontribusi pada keberlanjutan pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal untuk

tujuan kesehatan. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang dikemukakan oleh Qodir (2024) bahwa pengetahuan tentang tanaman obat merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan perlu dilestarikan.

Eksistensi Belian Sasak di Era Modern

Eksistensi Belian Sasak di tengah kemajuan pengobatan medis modern mencerminkan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Berdasarkan teori eksistensi yang dikemukakan oleh Poerwadarminto (dalam Rinanjani, 2016:16), eksistensi diartikan sebagai keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan tersebut terus berjalan lancar. Dalam konteks ini, Belian Sasak di Dasan Ketangga memiliki eksistensi yang kuat karena pengobatan tradisional ini telah dilakukan secara turun-temurun dan masih berjalan lancar hingga saat ini, meskipun kehidupan masyarakat sudah serba modern. Keberlanjutan praktik ini tidak terlepas dari peran Belian Sasak dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem pengobatan medis modern, seperti penyembuhan penyakit yang dianggap disebabkan oleh faktor spiritual dan penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau secara ekonomi. Menurut Jaspers (dalam Hadi, 2015:10), setiap orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, yang disebut sebagai eksistensi seorang individu. Dalam hal ini, Belian Sasak memiliki eksistensi yang unik karena mampu menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri di antara eksistensi pengobatan medis modern yang dominan.

Faktor keluarga dan faktor kepercayaan merupakan dua pilar utama yang menopang eksistensi Belian Sasak di Dasan Ketangga. Faktor keluarga berperan penting karena pengenalan dan pembiasaan terhadap pengobatan tradisional dimulai sejak usia dini dan berlangsung secara terus-menerus dalam lingkup keluarga. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan kognitif yang kuat terhadap pengobatan tradisional, di mana pengalaman kesembuhan yang dialami oleh anggota keluarga menjadi bukti empiris yang meyakinkan. Sementara itu, faktor kepercayaan terkait dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makhluk halus dan roh orang yang sudah meninggal sebagai penyebab penyakit, yang tidak dapat dijelaskan dan diobati oleh pengobatan medis modern. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Sasak bersifat holistik, di mana kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang bebas dari penyakit, tetapi juga sebagai kondisi spiritual yang selaras dengan alam dan dunia gaib. Hal ini sejalan dengan pandangan Foster dan Anderson (dalam Katiri, 2020:20) bahwa sistem medis dibagi menjadi dua golongan, yaitu sistem medis dunia barat (pengobatan modern) dan sistem medis dunia non-barat (pengobatan tradisional), yang masing-masing memiliki segi-segi pencegahan dan pengobatan yang berbeda.

Dampak sosial-ekonomi dari keberadaan Belian Sasak menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki fungsi strategis dalam sistem kesehatan masyarakat. Dari segi ekonomi, sistem pembayaran yang fleksibel memungkinkan semua lapisan masyarakat mengakses layanan kesehatan tanpa terbebani biaya yang tinggi. Hal ini sangat penting mengingat keterbatasan akses masyarakat terhadap pengobatan medis modern, terutama bagi mereka yang tidak memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS. Dari segi sosial, keberadaan Belian Sasak berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat, karena praktik pengobatan ini melibatkan interaksi sosial yang erat antara Belian Sasak, pasien, dan keluarga

pasien. Selain itu, Belian Sasak juga berperan dalam pelestarian pengetahuan tradisional tentang tanaman obat yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dijaga dan diwariskan. Seperti yang dikemukakan oleh UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Dengan demikian, keberadaan Belian Sasak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan untuk kesehatan.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan pengobatan medis modern tidak harus ditempatkan sebagai dua sistem yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam sistem kesehatan yang pluralistik. Masyarakat Dasan Ketangga menunjukkan sikap yang pragmatis dalam memilih pengobatan, di mana mereka menggunakan pengobatan tradisional untuk penyakit yang dianggap memiliki dimensi spiritual dan pengobatan medis untuk penyakit yang bersifat fisik. Bahkan, banyak masyarakat yang mengkombinasikan kedua jenis pengobatan tersebut untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk bernavigasi di antara berbagai sistem pengobatan yang tersedia, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis penyakit, keyakinan pribadi, ketersediaan akses, dan pertimbangan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan kesehatan yang bersifat inklusif dan mengakui peran pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan nasional sangat diperlukan, seperti yang telah diatur dalam UU No. 36 tahun 2014 tentang ketenagakesehatan yang mengklasifikasikan tenaga kesehatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan (Indarto & Kirwanto, 2018:76). Pengakuan dan dukungan terhadap pengobatan tradisional tidak hanya akan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, tetapi juga akan mendukung upaya pelestarian kearifan lokal dan keanekaragaman hayati yang merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Belian Sasak sebagai pengobatan alternatif tradisional masih memiliki eksistensi yang kuat di Dasan Ketangga, Kembang Sari, Lombok Timur, meskipun di tengah kemajuan pengobatan medis modern yang semakin canggih. Eksistensi ini dipertahankan oleh dua faktor utama, yaitu faktor keluarga yang membentuk kebiasaan dan keyakinan sejak dini, serta faktor kepercayaan terhadap warisan nenek moyang yang menganggap beberapa penyakit disebabkan oleh faktor spiritual. Keberadaan Belian Sasak memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, meliputi: (1) membantu akses masyarakat terhadap pengobatan dengan biaya yang terjangkau melalui sistem pembayaran yang fleksibel tanpa tarif tetap; (2) menyediakan alternatif pengobatan untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh orang yang meninggal; dan (3) berperan sebagai agen pelestarian pengetahuan tradisional tentang tanaman obat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa Belian Sasak tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh penyakit tetapi juga sebagai institusi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengakuan dan integrasi pengobatan

tradisional dalam sistem kesehatan nasional, serta upaya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan tentang tanaman obat tradisional yang dimiliki oleh Belian Sasak untuk kepentingan generasi mendatang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara mendalam kandungan ilmiah dari ramuan-ramuan herbal yang digunakan oleh Belian Sasak serta potensi pengembangannya sebagai bahan baku obat-obatan modern.

Referensi

- Aini, R., Hamdi, S., Kusuma, N., & Nasrullah, A. (2021). Pengobatan tradisional suku Sasak: Studi kasus pengobatan di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, NTB. *Religion, Culture, and State Journal*, 1(1), 57–84. <https://journal.unram.ac.id/index.php/rcs/article/view/359>
- Azhari, S., & Sukardiman. (2021). Eksistensi tradisi Mertuq pada masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1490>
- Basofi, R. (2016). *Pengobatan tradisional oleh dukun pada masyarakat Suku Tengger Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang* [Skripsi, Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75755>
- Budiarko, A. A. (2021). *Fenomenologi mahasiswa sebagai entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori fenomenologi Alfred Schutz)* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/6379/>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriani, N. (2020). Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.29210/3003475000>
- Hadi, I. A. (2015). *Eksistensi komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Indarto, I., & Kirwanto, A. (2018). Eksplorasi metode pengobatan tradisional oleh para pengobat tradisional di wilayah Karesidenan Surakarta. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 75–86. <https://doi.org/10.37341/interest.v7i1.76>
- Katiri, K. (2020). *Eksistensi dan dinamika pengobatan alternatif metode air pada masa pandemi COVID-19* [Skripsi, Universitas Bandar Lampung].
- Marwati, Nuraeni, & Desvita. (2021). Pengobatan tradisional dalam perspektif kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 10–25.
- Maulidiah. (2019). *Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/6921/>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyadi, B. (2009). *Studi fenomenologi: Pengalaman anak jalanan laki-laki dalam menjalani masa puber di Kecamatan Pancoranmas Kota Depok* [Tesis, Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=124597>
- Nurhana. (2023). Tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 1985–2022. *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam dan Humaniora*, 2(1), 114–143. <https://doi.org/10.24239/manaqib.v2i1.2433>
- Nursyafitri, F. (2022). *Tasapo: Pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Suka Damai Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/62649>
- Pertiwi, A. C. (2018). *Studi fenomenologi tentang konsep diri wanita shopaholic di Kota Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/32425/>
- Qodir, A., & Juraid, J., (2024). Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa OMU Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 21(2), 339-363. <https://www.jurnalfkipuntad.com/index.php/jurpis/article/view/3735>.
- Rinanjani, R. (2016). *Eksistensi pengobatan tradisional di tengah pengobatan medis modern* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Rismadona. (2018). Pengobatan tradisional pada masyarakat Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1177–1188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.65>
- Sari, A. W. P. (2013). *Analisis faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan tradisional herbal di Pengobatan Tradisional Akar Pulung Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/121282>
- Wulandari, D. P. (2013). *Fenomena penggunaan susuk pada profesi joged dalam seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/24791/>
- Yuliasri, N. (2021). *Studi fenomenologi profesionalisme wartawan perempuan di Sulawesi Selatan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3612/>